Bageur: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 3110 - 5491
DOI: https://doi.org/10.61492/bageur.v2i1.550
Volume: 2 Nomor: 1 (April: 2026) hal: 64-74

Kritik Terhadap Sistem Pendidikan Yang Terefleksi Pada Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas

Agung Aprian Ramadiaz[1]
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sukabumi
e-mail: [1]broagung421@gmail.com
Corresponding author: broagung421@gmail.com

Informasi Artikel:
Terima: 05-05-2026
Revisi: 10-06-2026
Disetujui: 02-07-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur pembangun novel serta mengungkap kritik sosial terhadap sistem pendidikan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen melalui pendekatan sosiologi sastra. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data penelitian berupa kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2019. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, teknik baca, dan teknik catat, sedangkan analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur struktural novel yang terdiri atas tokoh dan penokohan, latar, serta sudut pandang saling mendukung dalam membangun kritik terhadap sistem pendidikan. Sementara itu, berdasarkan kajian sosiologi sastra, kritik sosial dalam novel dianalisis melalui konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan zaman, dan fungsi sosial sastra. Novel ini merepresentasikan berbagai persoalan pendidikan yang masih relevan di Indonesia, seperti fenomena salah jurusan, tekanan orang tua terhadap pilihan pendidikan anak, ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan dengan dunia kerja, serta kesenjangan akses pendidikan akibat kondisi ekonomi. Melalui representasi tersebut, J.S. Khairen menghadirkan karya sastra yang tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga menjalankan fungsi edukatif dengan mengajak masyarakat merefleksikan kembali makna pendidikan yang lebih humanis, relevan, dan berorientasi pada pengembangan potensi individu.

Kata Kunci: *Kritik Sosial, Sistem Pendidikan, Sosiologi Sastra, J.S. Khairen, Novel*.

ABSTRACT

This study aims to describe the structural elements and reveal the social criticism of the education system in Kami (Bukan) Sarjana Kertas by J.S. Khairen through a sociology of literature approach. This research employed a qualitative descriptive method using Ian Watt's sociology of literature perspective. The data consisted of quotations from the novel published by Gramedia Pustaka Utama in 2019. Data were collected through library research, intensive reading, and note-taking techniques, while data analysis employed an interactive model involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the structural elements of the novel, including characterization, setting, and point of view, work together to

Bageur Jurnal

Bageur: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 3110 - 5491
DOI: https://doi.org/10.61492/bageur.v2i1.550
Volume: 2 Nomor: 1 (April: 2026) hal: 64-74

construct criticism of the education system. Furthermore, based on the sociology of literature approach, the criticism is reflected through the author's social context, literature as a reflection of its era, and the social function of literature. The novel represents various educational issues that remain relevant in Indonesia, including mismatched academic majors, parental pressure on educational choices, the mismatch between educational background and employment, and unequal access to education due to economic conditions. Through these representations, J.S. Khairen presents literature not only as a reflection of social reality but also as an educational medium that encourages readers to reconsider education as a humanistic process oriented toward individual potential and social needs.
Keywords: *social criticism, education system, sociology of literature, J.S. Khairen, novel.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia karena berperan dalam membentuk pengetahuan, karakter, serta kemampuan individu dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan, seseorang diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan dunia kerja. Namun demikian, berbagai persoalan dalam sistem pendidikan masih menjadi perhatian masyarakat, seperti fenomena salah jurusan, tekanan orang tua terhadap pilihan pendidikan anak, ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan dengan pekerjaan, hingga kesenjangan akses pendidikan akibat kondisi ekonomi. Persoalan-persoalan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga berkaitan erat dengan realitas sosial yang berkembang di masyarakat.

Fenomena tersebut banyak diangkat dalam karya sastra, salah satunya melalui novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Novel ini tidak hanya menyajikan kisah kehidupan tujuh mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda, tetapi juga menghadirkan berbagai persoalan yang merepresentasikan kondisi pendidikan di Indonesia. Melalui konflik yang dialami para tokohnya, pengarang menyampaikan kritik terhadap berbagai persoalan, mulai dari tekanan keluarga dalam menentukan masa depan, orientasi pendidikan yang lebih menekankan gelar akademik, hingga tantangan lulusan dalam memasuki dunia kerja. Dengan demikian, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai media refleksi terhadap realitas sosial yang masih relevan hingga saat ini.

Kajian mengenai kritik sosial dalam karya sastra telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada kritik sosial secara umum atau pada aspek struktural karya sastra. Penelitian ini memiliki perbedaan karena mengkaji kritik sosial terhadap sistem pendidikan melalui pendekatan sosiologi sastra yang menitikberatkan pada hubungan antara karya sastra, pengarang, dan masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel, tetapi juga menjelaskan bagaimana latar sosial pengarang memengaruhi penciptaan karya, bagaimana novel merefleksikan realitas sosial zamannya, serta bagaimana karya tersebut menjalankan fungsi sosial bagi masyarakat.

Bageur Jurnal

Bageur: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 3110 - 5491
DOI: https://doi.org/10.61492/bageur.v2i1.550
Volume: 2 Nomor: 1 (April: 2026) hal: 64-74

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur-unsur struktural yang membangun novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* serta menganalisis kritik sosial terhadap sistem pendidikan berdasarkan kajian sosiologi sastra. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra, sekaligus memperkaya pemahaman mengenai karya sastra sebagai media kritik sosial dan refleksi terhadap persoalan pendidikan di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Namun, dalam pelaksanaannya masih dijumpai berbagai persoalan, seperti fenomena salah jurusan, tekanan orang tua terhadap pilihan pendidikan anak, ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan dengan dunia kerja, serta kesenjangan akses pendidikan akibat kondisi ekonomi. Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial yang berkembang di masyarakat. Fenomena tersebut banyak digambarkan dalam karya sastra, salah satunya melalui novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Novel ini menceritakan perjalanan tujuh mahasiswa dengan latar belakang dan persoalan yang berbeda sehingga merepresentasikan berbagai dinamika dalam dunia pendidikan, mulai dari tekanan akademik, salah jurusan, keterbatasan ekonomi, ekspektasi orang tua, hingga tantangan memperoleh pekerjaan setelah lulus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang memandang karya sastra sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Menurut Ian Watt, kajian sosiologi sastra mencakup tiga aspek, yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan zaman, dan fungsi sosial sastra. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk mengungkap kritik sosial terhadap sistem pendidikan yang digambarkan dalam novel. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis struktural yang difokuskan pada tokoh dan penokohan, latar, serta sudut pandang sebagai dasar dalam memahami keterkaitan unsur intrinsik dengan kritik sosial yang dibangun oleh pengarang.

Penelitian mengenai kritik sosial dalam karya sastra telah banyak dilakukan. Rachmawati dan Susanto (2022: 34) mengkaji representasi kesenjangan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* dengan fokus pada aspek ekonomi, lingkungan, lapangan pekerjaan, dan status sosial. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa novel tersebut merefleksikan berbagai bentuk kesenjangan sosial yang masih dialami generasi muda. Sementara itu, Syaipudin (2022), mengkaji kritik sosial dan nilai pendidikan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel Guru Aini merepresentasikan berbagai persoalan dalam sistem pendidikan Indonesia, seperti ketimpangan pendidikan, diskriminasi, dan birokrasi yang kaku, serta menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, diketahui bahwa kajian mengenai kritik sosial dalam karya sastra telah banyak dilakukan, baik yang berfokus pada representasi kesenjangan sosial maupun kritik terhadap sistem pendidikan. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji kritik sosial terhadap sistem pendidikan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen menggunakan pendekatan struktural dan dipadukan dengan sosiologi sastra masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan analisis struktural dan tiga aspek sosiologi sastra, yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai

Bageur Jurnal

Bageur: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 3110 - 5491
DOI: https://doi.org/10.61492/bageur.v2i1.550
Volume: 2 Nomor: 1 (April: 2026) hal: 64-74

cerminan zaman, dan fungsi sosial sastra, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kritik sosial terhadap sistem pendidikan yang digambarkan dalam novel. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur pembangun novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen serta menganalisis kritik sosial terhadap sistem pendidikan melalui pendekatan sosiologi sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan fakta yang ditemukan dalam objek penelitian, sedangkan pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mengungkap kritik sosial terhadap sistem pendidikan yang digambarkan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2019. Data penelitian berupa kata, kalimat, dialog, maupun narasi yang mengandung unsur struktural dan kritik sosial terhadap sistem pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan hasil wawancara J.S. Khairen yang relevan dengan fokus penelitian sebagai data pendukung analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik baca dan teknik catat. Peneliti membaca novel secara intensif untuk mengidentifikasi data yang berkaitan dengan fokus penelitian, kemudian mencatat dan mengelompokkan data sesuai dengan kategori analisis. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan temuan penelitian berdasarkan teori struktural dan pendekatan sosiologi sastra. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan rumusan masalah. Selanjutnya, data disajikan berdasarkan analisis struktur novel dan kajian sosiologi sastra. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik simpulan berdasarkan hasil terhadap hubungan antara struktur novel, kritik sosial terhadap sistem pendidikan, serta konteks sosial yang digambarkan dalam karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial terhadap sistem pendidikan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen dibangun melalui keterpaduan unsur struktural dan aspek sosiologi sastra. Tokoh, latar, dan sudut pandang menjadi unsur yang mendukung penyampaian kritik sosial sehingga berbagai persoalan pendidikan digambarkan melalui pengalaman hidup tujuh tokoh utama yang memiliki latar belakang berbeda. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa setiap tokoh tidak hanya berfungsi sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai gambaran persoalan yang masih dialami generasi muda dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan pandangan konteks sosial pengarang, J.S. Khairen menghadirkan novel ini sebagai bentuk refleksi atas berbagai persoalan yang dihadapi mahasiswa di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara di kanal *YouTube JawaPosTV*(2019), pengarang menjelaskan bahwa ketujuh tokoh dalam novel merupakan gambaran berbagai karakter dan pengalaman mahasiswa yang ditemuinya selama menempuh pendidikan maupun dalam kehidupan sosial. Melalui tokoh-tokoh tersebut, pengarang berupaya menyampaikan kritik terhadap sistem pendidikan yang masih mengukur keberhasilan melalui standar yang seragam dan kurang memberikan

Bageur Jurnal

Bageur: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 3110 - 5491
DOI: https://doi.org/10.61492/bageur.v2i1.550
Volume: 2 Nomor: 1 (April: 2026) hal: 64-74

ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi sesuai dengan minat serta kemampuannya.

Pandangan tersebut digambarkan melalui tokoh Ogi yang menjalani pendidikan karena harapan besar orang tuanya agar dapat mengubah kondisi ekonomi keluarga. Sebagaimana digambarkan dalam novel, "Di hati Babe tertumpu sebuah harapan besar. Harapan agar Ogi menjadi anak yang berguna, bisa mendapat pekerjaan hebat di masa depan, mampu mengangkat taraf kehidupan keluarga kecil ini. Jangan seperti dirinya yang hanya menjadi seorang tukang bengkel.... Tak ada dalam silsilah keluarga mereka yang pernah kuliah sampai perguruan tinggi" (Khairen, 2018: 21–25). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai jalan untuk meningkatkan status sosial dan ekonomi keluarga. Namun, di sisi lain harapan tersebut juga menjadi beban bagi peserta didik karena pilihan pendidikan lebih banyak ditentukan oleh ekspektasi orang tua daripada potensi yang dimiliki anak. Temuan tersebut memperkuat pandangan J.S. Khairen bahwa pendidikan seharusnya menjadi ruang bagi setiap individu untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya, bukan sekadar memenuhi standar keberhasilan yang dibangun masyarakat.

Selain dipengaruhi oleh konteks sosial pengarang, kritik terhadap sistem pendidikan juga tampak melalui penggambaran realitas sosial yang masih terjadi di masyarakat. Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* menggambarkan bahwa proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi ekonomi, lingkungan sosial, maupun kebijakan yang diterapkan dalam dunia pendidikan. Salah satu gambaran tersebut tampak melalui tokoh Arko yang berasal dari keluarga sederhana dan mempertanyakan harga buku yang diwajibkan pada hari pertama perkuliahan. Dalam novel digambarkan, "Nah ini, ini buku yang tadi disuruh beli si Bapak tu kan? Aku jangan dibodohi, harga buku ini asli tidak sampai seratus ribu. Penipu tu dosen...." (Khairen, 2018: 15–16). Kutipan tersebut tidak hanya menunjukkan keberatan Arko terhadap harga buku, tetapi juga menggambarkan bagaimana kebijakan akademik dapat memberikan dampak yang berbeda bagi mahasiswa dengan kondisi ekonomi tertentu. Pengarang tidak secara langsung menyalahkan tokoh dosen, melainkan memperlihatkan bahwa persoalan biaya pendidikan dapat menjadi beban tambahan bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan kemampuan ekonomi terbatas.

Persoalan pendidikan juga ditunjukkan melalui tokoh Sania yang tidak memiliki kesempatan mengembangkan minatnya karena tuntutan keluarga dan kondisi ekonomi. Hal tersebut tergambar dalam kutipan, "Ia ingin sekali menjadi diva, tapi tidak bisa. Tuntutan orang tua dan tuntutan ekonomi keluarga penyebabnya" (Khairen, 2018: 34). Melalui tokoh Sania, J.S. Khairen memperlihatkan bahwa pilihan pendidikan tidak selalu didasarkan pada minat dan bakat peserta didik. Sebaliknya, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keputusan tersebut sehingga tidak sedikit mahasiswa yang akhirnya menjalani pendidikan tanpa memiliki kesesuaian dengan potensi yang dimilikinya. Kondisi tersebut selaras dengan fenomena salah jurusan maupun ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang masih banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* menjalankan fungsi sosial sastra sebagai media refleksi sekaligus kritik terhadap sistem pendidikan. Ketujuh tokoh utama dibangun sebagai penggambaran berbagai kondisi mahasiswa di Indonesia sehingga pembaca diajak memahami bahwa setiap individu memiliki latar

Bageur Jurnal

Bageur: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 3110 - 5491
DOI: https://doi.org/10.61492/bageur.v2i1.550
Volume: 2 Nomor: 1 (April: 2026) hal: 64-74

belakang, kemampuan, serta tantangan yang berbeda dalam menempuh pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak seharusnya diukur hanya berdasarkan gelar akademik maupun pekerjaan bergengsi, tetapi juga dari kemampuan sistem pendidikan dalam memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai media yang membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan potensi setiap individu.

Pembahasan

Keterpaduan Unsur Struktural dalam Membangun Kritik terhadap Sistem Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial terhadap sistem pendidikan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen dibangun melalui keterpaduan unsur tokoh dan penokohan, latar, serta sudut pandang. Ketiga unsur tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dalam menghadirkan pengalaman pendidikan yang dialami para tokoh. Novel menampilkan tujuh mahasiswa dengan latar belakang sosial dan persoalan yang berbeda sehingga pengalaman pendidikan mereka menjadi representasi dari beragam persoalan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan tokoh sebagai representasi persoalan sosial merupakan strategi penting dalam karya sastra. Melalui tokoh, persoalan abstrak seperti tekanan sosial, keterbatasan ekonomi, ekspektasi keluarga, dan orientasi terhadap gelar akademik dapat ditampilkan dalam bentuk pengalaman individual. Dengan demikian, pembaca tidak hanya memperoleh informasi mengenai persoalan pendidikan, tetapi juga dapat memahami dampaknya terhadap kehidupan tokoh. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Hafiizh, Rachmawati, dan Susanto yang menunjukkan bahwa *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* merepresentasikan kesenjangan sosial dalam bidang ekonomi, pendidikan, lingkungan, lapangan pekerjaan, dan status sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menempatkan kesenjangan dan persoalan pendidikan dalam kerangka sosiologi sastra Ian Watt, khususnya melalui hubungan antara konteks sosial pengarang, cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra.

Konteks Sosial Pengarang dan Kritik terhadap Orientasi Pendidikan

Dalam perspektif Ian Watt, karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial pengarang. Naskah penelitian menggunakan konteks sosial pengarang untuk memahami bagaimana pengalaman dan lingkungan sosial J.S. Khairen berkaitan dengan persoalan pendidikan yang ditampilkan dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa J.S. Khairen menghadirkan tujuh tokoh sebagai representasi beragam karakter dan pengalaman mahasiswa. Berdasarkan wawancara yang digunakan dalam penelitian, pengarang menjelaskan bahwa tokoh-tokoh tersebut merupakan gambaran karakter dan pengalaman mahasiswa yang ditemuinya selama menjalani pendidikan maupun dalam kehidupan sosial. Melalui karakter tersebut, novel mengkritik sistem pendidikan yang cenderung menggunakan ukuran keberhasilan yang seragam dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi berdasarkan minat dan kemampuan. Konteks tersebut terlihat melalui tokoh Ogi. Pendidikan Ogi tidak sepenuhnya merupakan pilihan individual, tetapi berkaitan dengan harapan orang tua untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Kutipan novel yang digunakan dalam penelitian memperlihatkan adanya harapan agar Ogi memperoleh pekerjaan

Bageur Jurnal

Bageur: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 3110 - 5491
DOI: https://doi.org/10.61492/bageur.v2i1.550
Volume: 2 Nomor: 1 (April: 2026) hal: 64-74

yang baik dan meningkatkan taraf kehidupan keluarganya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan dalam novel ditempatkan dalam dua posisi sekaligus. Di satu sisi, pendidikan dipandang sebagai sarana mobilitas sosial dan ekonomi; di sisi lain, pendidikan dapat menjadi beban ketika keberhasilan akademik ditentukan terutama oleh ekspektasi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harapan tersebut dapat membatasi ruang peserta didik untuk menentukan pilihan pendidikan berdasarkan kemampuan dan minatnya. Interpretasi ini sejalan dengan kajian Hafiizh et al. (2024) yang menemukan adanya kesenjangan pendidikan, ekonomi, lingkungan, pekerjaan, dan status sosial dalam novel yang sama. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbedaan kondisi sosial dan ekonomi para tokoh berpengaruh terhadap pengalaman mereka dalam memperoleh pendidikan dan peluang masa depan. Dengan demikian, kritik yang dibangun Khairen tidak hanya diarahkan kepada lembaga pendidikan secara langsung, tetapi juga kepada **cara masyarakat membangun ukuran keberhasilan melalui pendidikan**. Pendidikan diposisikan bukan sekadar sebagai proses memperoleh ijazah, melainkan sebagai proses pengembangan potensi manusia.

Tekanan Orang Tua dan Persoalan Kebebasan Memilih Pendidikan

Salah satu kritik sosial yang menonjol adalah tekanan orang tua terhadap pilihan pendidikan anak. Persoalan tersebut terutama terlihat melalui tokoh Ogi dan Sania. Pada tokoh Ogi, pendidikan berkaitan dengan harapan keluarga untuk meningkatkan status ekonomi. Sementara pada tokoh Sania, keterbatasan ekonomi dan tuntutan keluarga menyebabkan minat pribadi tidak dapat dikembangkan secara optimal. Tokoh Sania menjadi contoh penting karena ia memiliki keinginan untuk mengembangkan minat tertentu, tetapi keinginan tersebut berhadapan dengan tuntutan orang tua dan kondisi ekonomi keluarga. Novel dengan demikian memperlihatkan bahwa pilihan pendidikan tidak selalu terbentuk melalui keputusan individual, tetapi dipengaruhi oleh struktur keluarga dan kondisi sosial ekonomi. Fenomena tersebut dapat dibaca sebagai kritik terhadap paradigma pendidikan yang terlalu berorientasi pada hasil dan status. Ketika pendidikan hanya dipandang sebagai instrumen memperoleh pekerjaan atau meningkatkan status sosial, minat, bakat, dan kebutuhan pengembangan diri peserta didik berpotensi menjadi kurang diperhatikan. Kajian Sulistyawati et al. (2024) terhadap novel yang sama juga menunjukkan bahwa novel mengandung nilai moral dan sosial yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra. Hal tersebut memperkuat pemahaman bahwa persoalan pilihan pendidikan dalam novel tidak semata-mata menjadi konflik individual, tetapi memiliki dimensi sosial dan edukatif.

Kesenjangan Ekonomi sebagai Faktor yang Memengaruhi Pengalaman Pendidikan

Kritik terhadap sistem pendidikan juga terlihat melalui hubungan antara pendidikan dan kondisi ekonomi. Tokoh Arko, misalnya, mempertanyakan harga buku yang diwajibkan dalam perkuliahan. Data yang digunakan dalam penelitian menunjukkan bahwa persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan harga buku, tetapi juga menggambarkan bagaimana suatu kebutuhan akademik dapat memberikan beban berbeda kepada mahasiswa berdasarkan kondisi ekonomi mereka. Dengan demikian, novel memperlihatkan bahwa akses terhadap pendidikan tidak berlangsung dalam kondisi sosial yang sepenuhnya setara. Mahasiswa yang memiliki kemampuan ekonomi berbeda dapat mengalami pengalaman akademik yang berbeda pula. Temuan tersebut sangat dekat dengan penelitian Hafiizh et al. (2024) yang mengidentifikasi kesenjangan sosial ekonomi dan pendidikan dalam *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*. Penelitian

Bageur Jurnal

Bageur: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 3110 - 5491
DOI: https://doi.org/10.61492/bageur.v2i1.550
Volume: 2 Nomor: 1 (April: 2026) hal: 64-74

tersebut menemukan bahwa novel menggambarkan perbedaan fasilitas pendidikan antara kelompok masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi lebih baik dan kelompok yang kurang mampu. Dalam konteks sosiologi sastra, persoalan tersebut memperkuat konsep sastra sebagai cerminan masyarakat. Karya sastra tidak harus mereproduksi kenyataan secara identik, tetapi dapat mengolah realitas sosial menjadi pengalaman tokoh dan konflik cerita. Dengan cara tersebut, persoalan ekonomi dalam pendidikan menjadi lebih konkret dan dapat dipahami melalui pengalaman manusia yang digambarkan dalam novel.

Salah Jurusan dan Ketidaksesuaian antara Minat, Pendidikan, dan Dunia Kerja

Persoalan lain yang muncul adalah ketidaksesuaian antara minat individu, pilihan pendidikan, dan orientasi pekerjaan. Naskah penelitian menunjukkan bahwa persoalan tersebut berkaitan dengan fenomena salah jurusan dan ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan dengan dunia kerja. Persoalan ini penting karena memperlihatkan adanya kecenderungan memandang pendidikan secara instrumental. Pendidikan dianggap berhasil apabila menghasilkan gelar dan pekerjaan tertentu. Padahal, pengalaman tokoh dalam novel menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan juga berkaitan dengan kemampuan individu memahami dirinya, mengembangkan potensi, dan menghadapi realitas sosial. Kajian Rohman (2023) terhadap novel yang sama menemukan nilai-nilai perjuangan hidup para tokoh dan mengaitkannya dengan fenomena lulusan perguruan tinggi yang belum sepenuhnya siap menghadapi dunia kerja. Hal ini memperluas interpretasi terhadap kritik pendidikan dalam novel: persoalan pendidikan tidak berhenti pada proses memperoleh gelar, tetapi berlanjut pada persoalan kesiapan, kompetensi, dan kemampuan mengaktualisasikan pengetahuan dalam kehidupan. Penelitian lain mengenai nilai pendidikan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* juga menemukan nilai moral, sosial, budaya, dan nilai pendidikan dalam teks. Dengan demikian, kritik terhadap orientasi gelar dalam novel berjalan berdampingan dengan gagasan mengenai pendidikan yang lebih substantif.

Sastra sebagai Cerminan Realitas Sosial Pendidikan

Berdasarkan aspek kedua dalam teori Ian Watt, novel dapat dianalisis sebagai cerminan masyarakat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa persoalan pendidikan yang terdapat dalam novel berhubungan dengan realitas sosial, antara lain keterbatasan ekonomi, tekanan keluarga, ketimpangan akses, pilihan pendidikan, dan persoalan pekerjaan. Namun, istilah "cerminan masyarakat" tidak berarti bahwa setiap peristiwa dalam novel merupakan dokumentasi langsung atas realitas. Karya sastra tetap merupakan konstruksi artistik pengarang. Realitas sosial dipilih, disusun, dan diwujudkan melalui tokoh, konflik, latar, serta sudut pandang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hafiizh et al. (2024) yang menyatakan bahwa *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* merefleksikan berbagai bentuk kesenjangan sosial, meliputi ekonomi, pendidikan, lingkungan, pekerjaan, dan status sosial. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara teks sastra dan masyarakat dapat digunakan untuk membaca persoalan sosial yang lebih luas. Kajian terbaru terhadap novel tersebut melalui perspektif postmodernisme juga menemukan adanya dekonstruksi terhadap anggapan bahwa pendidikan tinggi merupakan satu-satunya jalan menuju kesuksesan, sekaligus kritik terhadap ketimpangan sosial dan birokrasi akademik. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini karena keduanya melihat adanya persoalan dalam paradigma keberhasilan pendidikan yang terlalu tunggal.

Bageur Jurnal

Bageur: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 3110 - 5491
DOI: https://doi.org/10.61492/bageur.v2i1.550
Volume: 2 Nomor: 1 (April: 2026) hal: 64-74

Fungsi Sosial Sastra sebagai Media Kritik dan Refleksi

Aspek ketiga teori Ian Watt adalah fungsi sosial sastra. Berdasarkan hasil penelitian, novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* tidak hanya menggambarkan persoalan pendidikan, tetapi juga mengajak pembaca melakukan refleksi terhadap makna pendidikan. Ketujuh tokoh utama digunakan untuk memperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki latar belakang, kemampuan, dan tantangan yang berbeda. Fungsi sosial tersebut terlihat ketika novel mempertanyakan ukuran keberhasilan yang hanya didasarkan pada gelar akademik dan pekerjaan bergengsi. Pada bagian akhir pembahasan, penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan perlu dilihat dari kemampuan sistem pendidikan memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkembang sesuai potensinya. Dalam konteks ini, sastra menjalankan setidaknya tiga fungsi. Pertama, fungsi reflektif, karena pembaca dapat mengenali persoalan sosial melalui pengalaman tokoh. Kedua, fungsi kritis, karena novel mempertanyakan praktik dan orientasi pendidikan tertentu. Ketiga, fungsi edukatif, karena konflik dan pengalaman tokoh dapat memberikan bahan refleksi mengenai makna pendidikan. Penelitian Syaipudin (2022) mengenai novel *Guru Aini* juga menunjukkan bahwa karya sastra dapat mengandung kritik sosial sekaligus nilai pendidikan dan pesan moral. Dengan demikian, fungsi sosial sastra dalam penelitian ini tidak hanya berupa penyampaian kritik, tetapi juga penyediaan ruang refleksi bagi pembaca.

Hubungan antara Struktur Novel dan Kritik Sosial

Temuan penting penelitian ini adalah bahwa kritik sosial tidak berdiri di luar struktur novel. Kritik justru dibangun melalui unsur intrinsik. Tokoh menghadirkan pengalaman individual, latar menyediakan konteks sosial, sedangkan sudut pandang mengarahkan cara pembaca memahami pengalaman tersebut. Naskah penelitian secara eksplisit menempatkan tokoh, latar, dan sudut pandang sebagai dasar untuk memahami keterkaitannya dengan kritik sosial. Dengan demikian, kritik sosial dalam novel tidak disampaikan sebagai argumentasi akademik secara langsung. Kritik dibentuk melalui narasi dan pengalaman tokoh. Strategi tersebut membuat persoalan pendidikan menjadi bagian dari konflik cerita sehingga pembaca dapat melihat hubungan antara persoalan individual dan struktur sosial. Pola tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Realitas sosial → pengalaman tokoh → konflik pendidikan → struktur naratif → kritik sosial → refleksi pembaca.

Pola ini menjadi kontribusi analitis penelitian karena memperlihatkan bahwa pendekatan struktural dan sosiologi sastra dapat digunakan secara komplementer. Analisis struktural membantu menjelaskan bagaimana kritik dibangun, sedangkan sosiologi sastra membantu menjelaskan mengapa kritik tersebut berkaitan dengan realitas sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen menggambarkan kritik sosial terhadap sistem pendidikan melalui keterpaduan unsur struktural dan pendekatan sosiologi sastra. Tokoh, latar, dan sudut pandang dibangun secara sinergis untuk merepresentasikan berbagai persoalan pendidikan yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat, seperti salah jurusan, keterbatasan ekonomi, tekanan ekspektasi orang tua, serta ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan dan dunia kerja. Ditinjau dari konteks sosial pengarang, kritik yang disampaikan merupakan refleksi atas

Bageur Jurnal

Bageur: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 3110 - 5491
DOI: https://doi.org/10.61492/bageur.v2i1.550
Volume: 2 Nomor: 1 (April: 2026) hal: 64-74

kegelisahan J.S. Khairen terhadap sistem pendidikan yang belum sepenuhnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi sesuai dengan minat dan kemampuannya. Sebagai cerminan masyarakat, novel ini menghadirkan berbagai realitas yang masih dialami mahasiswa Indonesia, sedangkan dari aspek fungsi sosial sastra, novel berperan sebagai media kritik, refleksi, dan edukasi yang mendorong pembaca untuk memaknai kembali tujuan pendidikan sebagai proses pengembangan potensi manusia, bukan semata-mata pencapaian akademik. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga memiliki peran dalam membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap berbagai persoalan dalam sistem pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada dosen pembimbing atas segala arahan, masukan, dan bimbingan yang diberikan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Terima kasih juga kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, yang telah memberikan dukungan akademik selama pelaksanaan penelitian. Tak lupa kepada kedua Orang tua saya, saya ucapkan banyak sekali terima kasih dan maaf yang telah memberikan saya kesempatan serta memfasilitasi selama menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya penelitian mengenai kritik sosial dalam karya sastra.

REFERENSI

Angelita, R. I., Fitrah, Y., & Wilyanti, L. S. (2023). Nilai pendidikan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen: Kajian semiotika. *Kajian Linguistik dan Sastra, 3*(1). https://doi.org/10.22437/kalistra.v3i1.24899

Azizah, B. N., & Ardiyanti, T. (2024). Potret sosial Revolusi Islam Iran dalam novel *Persepolis*: Perspektif sosiologi sastra Ian Watt. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, 6*(2). https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i2.611

Hafiizh, A. A., & Nur, T. (2024). Representasi kesenjangan sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. *Jurnal Penelitian Humaniora, 29*(1), 1–14. https://doi.org/10.21831/hum.v29i1.57978

Khairen, J. S. (2018). *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*. Gramedia Pustaka Utama.

Rachmawati, K., Susanto, A., & Hafiizh, A. (2023). Representasi kesenjangan sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. *Jurnal Penelitian Humaniora, 27*(2). https://doi.org/10.21831/hum.v27i2.52596

Rohman, T. (2023). Nilai-nilai perjuangan hidup tokoh novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen: Kajian sosiologi sastra. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 4*(1). https://doi.org/10.22515/tabasa.v4i01.7239

Syaipudin, L. (2022). Kritik sosial dan nilai pendidikan dalam novel "Guru Aini" karya Andrea Hirata melalui pendekatan sosiologi sastra. *Jambura Journal of Linguistics and Literature, 3*(1). https://doi.org/10.37905/jjll.v3i1.14616

Bageur: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Pendidikan
Published by: Alahyan Publisher Sukabumi
e-ISSN: 3110 - 5491
DOI: https://doi.org/10.61492/bageur.v2i1.550
Volume: 2 Nomor: 1 (April: 2026) hal: 64-74

Sulistyawati, A., Mubarock, W. F., & Islahuddin. (2024). Nilai moral dan sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran*.

Wachyudin, & Deliani, A. O. (2023). Aspek sosial dalam naskah drama *RT Nol RW Nol* berdasarkan sosiologi sastra Ian Watt. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 7*(2). https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20432